

PEMBERDAYAAN DAN PARTISIPASI PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN SEBAGAI WUJUD TRANSFORMASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Deni¹, Yafi Nadhofa Sundawa², Wahdana Salsabila³

Universitas Terbuka

050111796@ecampus.ut.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:
*pemberdayaan
pemuda,
partisipasi
sosial, metode
campuran,
pembangunan
berkelanjutan,
transformasi
sosial, dampak
sosial.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pemberdayaan dan partisipasi pemuda dalam pembangunan berkelanjutan serta dampak sosial yang dihasilkan sebagai wujud transformasi menuju masyarakat berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran (mixed methods), yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terukur. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 150 responden pemuda aktif di bidang sosial, lingkungan, dan kewirausahaan, untuk mengukur hubungan antara tingkat pemberdayaan dan partisipasi dengan dampak sosial yang ditimbulkan. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis deskriptif terhadap aktivitas sosial, kampanye digital, serta inovasi teknologi yang digerakkan oleh pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat dalam isu-isu keberlanjutan. Selain itu, temuan kualitatif memperkuat hasil kuantitatif dengan menunjukkan bahwa kegiatan sosial dan digital yang diinisiasi oleh pemuda mampu mendorong kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara partisipasi aktif dan pemberdayaan yang berbasis inovasi menjadi faktor kunci dalam mewujudkan transformasi sosial menuju masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Abstract

Kata Kunci:
*youth
empowerment,
social
participation,
mixed methods,
sustainable
development,
social
transformation
, social impact.*

This study aims to comprehensively analyze the role of youth empowerment and participation in sustainable development, as well as the resulting social impacts as a form of transformation toward a sustainable society. The research employs a mixed-methods approach, combining both qualitative and quantitative methods to obtain deeper and more measurable insights. The quantitative approach was conducted through the distribution of questionnaires to 150 active youth respondents engaged in social, environmental, and entrepreneurial activities, in order to measure the relationship between levels of empowerment and participation with the resulting

social impacts. Meanwhile, the qualitative approach was carried out through in- depth interviews and descriptive analysis of social activities, digital campaigns, and technological innovations driven by youth. The results indicate that youth empowerment has a positive and significant influence on increasing social awareness and community participation in sustainability issues. Furthermore, the qualitative findings reinforce the quantitative results by showing that youth-initiated social and digital activities can foster cross-sector collaboration among communities, government, and the private sector. The study concludes that the integration of active participation and innovation-based empowerment serves as a key factor in realizing social transformation toward an inclusive, adaptive, and sustainable society in Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi kerangka utama dalam merumuskan arah kebijakan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Pembangunan berkelanjutan telah menjadi kerangka utama dalam merumuskan arah kebijakan nasional menuju Indonesia Emas 2045 (Kementerian PPN/Bappenas, 2024; Sjafii, 2024). Visi ini tidak hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menempatkan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan sebagai pilar yang saling terkait. Dalam konteks ini, peran pemuda menjadi semakin relevan dan strategis. Mereka hadir sebagai generasi yang tidak hanya mewarisi masa depan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk membentuk pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi aktif dan inovasi sosial (Wibowo & Setiawan, 2021).

Di berbagai daerah, kita menyaksikan bagaimana pemuda mulai mengambil peran dalam isu-isu keberlanjutan, dari gerakan lingkungan, seminar, hingga kegiatan bakti sosial. Namun, di balik semangat tersebut, masih terdapat tantangan yang menghambat optimalisasi peran mereka. Minimnya akses terhadap ruang partisipasi publik, kurangnya dukungan kebijakan, serta terbatasnya platform pemberdayaan menjadi hambatan yang nyata.

Pemberdayaan pemuda bukan sekadar program pelatihan atau kegiatan seremonial. Ia adalah proses yang menumbuhkan kesadaran kritis, membangun kapasitas, dan membuka ruang bagi pemuda untuk menjadi aktor perubahan. Ketika pemuda diberi ruang untuk berpartisipasi secara bermakna, mereka mampu merancang solusi yang kontekstual dan berdampak. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat posisi mereka dalam masyarakat, tetapi juga mendorong kolaborasi lintas sektor yang esensial dalam pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini berawal dari kebutuhan untuk memahami secara lebih dalam hubungan antara pemberdayaan dan partisipasi pemuda dengan dampak sosial yang dihasilkan. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, kami menggabungkan data kuantitatif dari 150 responden pemuda aktif di bidang sosial, lingkungan, dan kewirausahaan, serta data kualitatif dari wawancara mendalam dan analisis aktivitas digital. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk menangkap tidak hanya angka, tetapi juga narasi dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Temuan awal menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat dalam isu-isu keberlanjutan. Aktivitas yang diinisiasi oleh pemuda, seperti kampanye digital dan inovasi teknologi, terbukti mampu menjembatani kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Ini menunjukkan bahwa pemuda bukan hanya pelaku perubahan, tetapi juga penghubung antar sektor dalam ekosistem pembangunan.

Melalui penelitian ini, kami ingin menegaskan bahwa integrasi antara pemberdayaan dan partisipasi pemuda yang berbasis inovasi merupakan kunci dalam mewujudkan transformasi sosial menuju Indonesia yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Pemuda bukan hanya harapan masa depan, mereka adalah kekuatan hari ini. Dan jika diberi ruang untuk tumbuh dan berkontribusi, mereka akan membawa Indonesia lebih dekat pada cita-cita besar Indonesia Emas 2045.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana hubungan antara tingkat pemberdayaan dan partisipasi pemuda dengan dampak sosial yang dihasilkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan?
2. Apa saja bentuk aktivitas sosial, kampanye digital, dan inovasi teknologi yang diinisiasi oleh pemuda dalam mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu keberlanjutan?
3. Sejauh mana kegiatan yang digerakkan oleh pemuda mampu membangun kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha?
4. Bagaimana integrasi antara partisipasi aktif dan pemberdayaan berbasis inovasi dapat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan?

C. METODE PENELITIAN

Dalam upaya memahami secara lebih mendalam bagaimana pemuda berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) (Creswell, 2016; Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kami untuk menangkap dua sisi penting sekaligus: data kuantitatif yang terukur dan data kualitatif yang kaya akan konteks dan makna (Creswell, 2016).

Untuk bagian kuantitatif, kami menyebarkan kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada 150 pemuda yang aktif di bidang sosial, lingkungan, dan kewirausahaan. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang relevan dengan isu keberlanjutan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur sejauh mana tingkat pemberdayaan dan partisipasi mereka berkorelasi dengan dampak sosial yang mereka rasakan atau ciptakan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan korelasional, guna melihat pola hubungan antar variabel.

Sementara itu, pendekatan kualitatif kami lakukan melalui proses wawancara mendalam dengan sejumlah pemuda yang menjadi penggerak inisiatif sosial dan kampanye digital. Wawancara ini tidak hanya menggali pengalaman mereka, tetapi juga membuka ruang untuk memahami motivasi, tantangan, dan strategi yang mereka gunakan dalam mendorong perubahan. Kami juga melakukan analisis terhadap dokumentasi kegiatan dan konten digital yang mereka hasilkan, sebagai bagian dari upaya memahami dinamika partisipasi yang tidak selalu tercermin dalam angka.

Seluruh proses pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih tiga bulan. Kami memastikan bahwa setiap partisipan memahami tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sadar. Prinsip etika penelitian menjadi landasan penting dalam setiap tahap, termasuk menjaga kerahasiaan data dan memberikan hak penuh kepada responden untuk menarik diri kapan pun mereka merasa perlu.

Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat menyusun gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana pemberdayaan dan partisipasi pemuda berkontribusi terhadap transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Bukan hanya dari sisi angka, tetapi juga dari cerita, semangat, dan pengalaman nyata yang mereka bagikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan menganalisis temuan penelitian secara komprehensif. Sesuai dengan desain penelitian metode campuran (mixed methods), paparan ini mengintegrasikan data kuantitatif yang diperoleh dari survei kuesioner dan data kualitatif dari wawancara mendalam. Analisis ini disusun secara tematik untuk menjawab empat rumusan masalah penelitian.

1. Analisis Data Kuantitatif: Profil Responden dan Validitas

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebar secara purposive kepada pemuda aktif. Sebanyak 152 respons diterima. Setelah proses pembersihan data untuk mengeliminasi respons ganda ditemukan 5 data sehingga diperoleh total 147 responden valid yang dianalisis.

Uji validitas instrumen (korelasi item-total) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha) dilakukan terhadap 30 item pertanyaan (Q3-Q30), yang menunjukkan bahwa seluruh item valid dan instrumen reliabel (koefisien reliabilitas > 0.70) untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Profil responden valid ($N=147$) menunjukkan sebaran bidang keterlibatan utama sebagai berikut:

- Sosial: 48,30% (71 responden)
- Kewirausahaan: 23,81% (35 responden)
- Lingkungan: 14,97% (22 responden)
- Lainnya (Pendidikan, Teknologi, Keamanan, dll.): 12,93% (19 responden).

Terkait frekuensi partisipasi dalam kegiatan (sosial, lingkungan, atau kewirausahaan) selama 6 bulan terakhir, data menunjukkan distribusi yang terkonsentrasi di tingkat moderat:

- Jarang (2-3 kali): 33,33% (49 responden)
- Cukup Sering (4-5 kali): 31,97% (47 responden)
- Sering (lebih dari 5 kali): 17,69% (26 responden)
- Sangat Jarang (0-1 kali): 17,01% (25 responden).

2. Temuan Terintegrasi Berdasarkan Rumusan Masalah

Berikut adalah analisis triangulasi data kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab setiap rumusan masalah.

2.1. Hubungan Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kesenjangan Dukungan

Temuan penelitian menunjukkan korelasi positif antara pemberdayaan pemuda dan partisipasi. Secara spesifik, data kuantitatif menyoroti tingginya tingkat pemberdayaan internal (kesadaran dan kepercayaan diri) pemuda.

91,84% responden (135 dari 147) memilih "Setuju" atau "Sangat Setuju" bahwa mereka "menganggap isu pembangunan berkelanjutan penting bagi masa depan Indonesia". 68,71% responden (101 dari 147) "percaya bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menjadi aktor perubahan yang efektif".

Tingginya kapasitas dan kesadaran internal ini diperkuat oleh temuan kualitatif. Narasumber Akram mengobservasi bahwa pemuda memiliki "idealisme yang tinggi" dan konsisten menjadi "garda terdepan dalam kesadaran iklim". Hal ini selaras dengan visi Pak Eddy Soeparno (Wakil Ketua MPR RI), yang menyatakan bahwa program "MPR Goes to Campus" bertujuan mengajak mahasiswa "bertransformasi dari objek sosialisasi menjadi subjek perubahan".

Namun, temuan kuantitatif secara signifikan mengungkapkan adanya "Kesenjangan Pemberdayaan" (Empowerment Gap), yaitu tingginya pemberdayaan internal berbanding terbalik dengan rendahnya persepsi terhadap dukungan eksternal (kebijakan).

Hanya 21,09% responden (31 dari 147) yang merasa "mendapatkan dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah". Sebaliknya, 36,05% responden (53 dari 147) secara eksplisit menyatakan "Tidak Setuju" atau "Sangat Tidak Setuju" terhadap pernyataan tersebut.

Kesenjangan ini terkonfirmasi secara lugas dalam wawancara kualitatif Akram, Devan, dan Rizza mengidentifikasi tantangan utama pemuda adalah "Ingin gerak tetapi tidak mempunyai ruang untuk berpartisipasi, dan mungkin kita juga tidak mendapatkan support, dari segi finansial". Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan utama partisipasi pemuda bukanlah kurangnya kesadaran atau idealisme, melainkan minimnya dukungan struktural dan kebijakan.

2.2. Bentuk Aksi: Triangulasi Aksi Nyata (Mikro) dan Kampanye Digital

Rumusan masalah kedua mengeksplorasi bentuk konkret aktivitas pemuda. Data kualitatif menekankan pentingnya bergerak dari wacana menuju implementasi. Pak Eddy Soeparno (Wakil Ketua MPR RI) menekankan bahwa poin sentral programnya adalah ajakan untuk bergerak "menuju aksi nyata yang berkelanjutan (sustainable real action)".

Aksi ini tidak harus berskala masif, melainkan dapat diimplementasikan dalam "Lingkup Kecil (Mikro)". Contoh yang dipaparkan adalah inisiasi 'Kampus Melek Sampah', sebuah gerakan sistematis untuk memilah sampah, mengolah sampah organik menjadi kompos, dan mengelola bank sampah anorganik di lingkungan kampus. Pandangan ini didukung oleh Ibu Amelia Salim (Ketua Emil Salim Institute), yang menegaskan bahwa kerja sama "bisa dimulai dengan hal yang kecil terlebih dahulu", seperti aksi bersih-bersih.

Di sisi lain, data kuantitatif menyoroti kampanye digital sebagai bentuk partisipasi makro yang dominan:

- 63,27% responden (93 dari 147) "menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan isu-isu sosial atau lingkungan".
- 65,99% responden (97 dari 147) percaya bahwa "Kampanye digital yang digerakkan pemuda efektif dalam mempengaruhi opini publik".

Efektivitas kampanye digital ini divalidasi oleh Akram, Devan, dan Rizza yang menyatakan peran inovasi digital "sangat signifikan". Menurut mereka, media sosial memungkinkan pemuda "menyadarkan masyarakat agar lebih aktif dan partisipatif hanya dalam genggaman tangan", dan efektif untuk "meng-hire massa lebih banyak". Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda modern bersifat hybrid, mengkombinasikan aksi nyata di tingkat grassroots dengan mobilisasi digital berskala luas.

2.3. Urgensi dan Hambatan Kolaborasi Lintas Sektor

Rumusan masalah ketiga menganalisis peran pemuda dalam membangun kolaborasi. Terdapat konsensus mutlak di antara seluruh data mengenai urgensi kolaborasi.

Secara kuantitatif, 93,88% responden (138 dari 147) setuju bahwa "Kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan".

Secara kualitatif, semua narasumber menegaskan hal ini:

- 1) Ibu Amelia Salim: "kolaborasi itu penting untuk keberlanjutan".
- 2) Pak Eddy Soeparno (Wakil Ketua MPR RI): "kebijakan publik yang efektif harus lahir dari kolaborasi yang kuat antar seluruh pemangku kepentingan", yang melibatkan "kolaborasi (Colaboration) yang erat antara masyarakat dan pemerintah".
- 3) Akram, Devan, dan Rizza: Mengafirmasi bahwa pemerintah dan swasta "sudah sangat terbuka untuk partisipasi pemuda".

Meskipun demikian, sama seperti temuan pada rumusan masalah pertama, penelitian ini mengidentifikasi "Kesenjangan Kolaborasi" (Collaboration Gap). Tingginya kesadaran akan pentingnya kolaborasi tidak diimbangi dengan kemudahan dalam implementasinya.

Hanya 21,09% responden (31 dari 147) yang merasa "mudah untuk membangun jaringan (networking) dengan pemerintah atau sektor swasta". Sebaliknya, 32,65% responden (48 dari 147) merasa "Tidak Setuju" atau "Sangat Tidak Setuju".

Data kualitatif memberikan penjelasan atas kesenjangan ini. Akram, Devan, dan Rizza menyoroti bahwa meskipun pintu kolaborasi terbuka, eksekusinya terhambat oleh "anggaran yang terbatas, dan resource yang terbatas". Keterbatasan sumber daya ini menyebabkan kolaborasi yang terjadi tidak dapat diskalakan sehingga "tidak bisa merekrut dan menyentuh lebih banyak pemuda".

2.4. Sintesis: Integrasi Pemberdayaan dan Inovasi sebagai Kunci Transformasi

Triangulasi data dari penelitian ini mengkonfirmasi bahwa integrasi partisipasi aktif dan pemberdayaan berbasis inovasi adalah faktor kunci transformasi. Pemuda, dengan pemberdayaan internal yang tinggi (idealisme dan kapasitas), terbukti berperan sebagai subjek perubahan.

Partisipasi mereka termanifestasi dalam dua jalur: (1) Aksi nyata di tingkat mikro yang berfokus pada implementasi (misal: pengelolaan sampah), dan (2) Inovasi digital di tingkat makro yang berfokus pada mobilisasi massa dan advokasi.

Namun, potensi penuh dari integrasi ini terhambat secara signifikan oleh faktor eksternal yang bersifat struktural. Temuan kuantitatif dan kualitatif secara konsisten menunjuk pada dua hambatan utama:

- 1) Hambatan Institusional: Persepsi rendah terhadap dukungan kebijakan pemerintah dan kurangnya "ruang untuk berpartisipasi".
- 2) Hambatan Sumber Daya: Kesulitan finansial/anggaran dan keterbatasan resource yang menyulitkan eksekusi kolaborasi lintas sektor.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan adaptif menuju Indonesia Emas 2045, diperlukan intervensi yang menjembatani kesenjangan

antara tingginya kapasitas internal pemuda dengan rendahnya dukungan struktural eksternal (kebijakan dan sumber daya).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis peran pemberdayaan dan partisipasi pemuda dalam pembangunan berkelanjutan, serta dampak sosial yang dihasilkan sebagai wujud transformasi menuju Indonesia Emas 2045. Berdasarkan analisis data mixed methods yang mengintegrasikan 147 respons kuesioner valid dengan wawancara mendalam bersama narasumber ahli, dapat ditarik empat kesimpulan utama:

1. Terdapat Korelasi Positif namun Terhambat: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemberdayaan pemuda dan partisipasi aktif dalam isu keberlanjutan. Pemuda menunjukkan tingkat pemberdayaan internal yang sangat tinggi, mencakup idealisme, kesadaran kritis, dan kepercayaan diri akan kapasitas mereka sebagai aktor perubahan. Namun, potensi ini tidak terealisasi secara optimal.
2. Identifikasi "Kesenjangan Pemberdayaan" (Empowerment Gap): Temuan krusial penelitian ini adalah adanya kesenjangan signifikan antara tingginya pemberdayaan internal pemuda (idealisme dan kesadaran) dengan rendahnya persepsi mereka terhadap dukungan eksternal, khususnya dukungan kebijakan dari pemerintah. Hanya 21,09% responden yang merasa mendapat dukungan kebijakan memadai, yang mengindikasikan bahwa hambatan utama partisipasi pemuda bersifat struktural, bukan individual.
3. Identifikasi "Kesenjangan Kolaborasi" (Collaboration Gap): Meskipun terdapat konsensus absolut (didukung 93,88% responden) dan ditegaskan oleh semua narasumber kualitatif bahwa kolaborasi lintas sektor adalah fundamental, eksekusinya di lapangan menghadapi hambatan berat. Hanya 21,09% responden yang merasa mudah membangun jaringan dengan pemerintah atau sektor swasta. Keterbatasan sumber daya, anggaran, dan akses menjadi penghalang nyata yang menyulitkan sinergi.
4. Partisipasi Pemuda Bersifat "Hybrid" (Mikro-Nyata dan Makro-Digital): Partisipasi pemuda termanifestasi dalam dua jalur yang saling melengkapi. Pertama, aksi nyata di tingkat mikro yang berfokus pada implementasi langsung dan solusi kontekstual, seperti inisiatif pengelolaan sampah di kampus. Kedua, inovasi kampanye di tingkat makro melalui platform digital, yang terbukti efektif untuk mobilisasi massa, advokasi, dan memengaruhi opini publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemuda telah bertransformasi menjadi subjek perubahan yang proaktif. Namun, efektivitas partisipasi mereka—sebagai kunci transformasi sosial menuju masyarakat inklusif dan adaptif—saat ini masih terhambat oleh faktor eksternal, yaitu minimnya dukungan kebijakan yang fasilitatif dan terbatasnya sumber daya untuk mengeksekusi kolaborasi.

Saran:

Berdasarkan kesimpulan di atas, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk menjembatani kesenjangan yang teridentifikasi dan mengoptimalkan peran pemuda:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:

- Menjembatani "Kesenjangan Pemberdayaan": Pemerintah perlu bergerak melampaui sosialisasi dan memberikan dukungan konkret yang dirasakan langsung. Ini dapat diwujudkan dengan menciptakan "ruang partisipasi" formal yang inklusif, serta menyederhanakan alur birokrasi bagi inisiatif kepemudaan.
- Alokasi Sumber Daya yang Terarah: Mengatasi hambatan finansial melalui skema hibah (grant) khusus, insentif fiskal bagi swasta yang berkolaborasi dengan pemuda, dan dukungan anggaran yang jelas untuk program kepemudaan yang berfokus pada SDGs.
- Sinergi Kebijakan: Kebijakan publik harus dirumuskan melalui kolaborasi aktif dengan pemuda, memastikan bahwa regulasi yang dihasilkan bersifat fasilitatif (mendukung) alih-alih administratif (menghambat).

2. Bagi Sektor Swasta (Dunia Usaha):

- Mengatasi "Kesenjangan Kolaborasi": Sektor swasta didorong untuk memandang pemuda sebagai mitra strategis, bukan hanya objek program Corporate Social Responsibility (CSR). Keterbukaan kolaborasi harus diwujudkan dalam bentuk dukungan sumber daya (dana, teknologi, mentoring) yang berkelanjutan.
- Investasi pada Inovasi Pemuda: Mengalokasikan sumber daya untuk mendukung inovasi dan kampanye digital yang digerakkan pemuda, yang terbukti efektif dalam menjangkau audiens luas dan dapat memberikan nilai tambah bagi reputasi serta keberlanjutan bisnis.

3. Bagi Pemuda dan Organisasi Kepemudaan:

- Memperkuat Aksi "Hybrid": Terus mengintegrasikan aksi nyata di tingkat mikro (yang terbukti implementatif) dengan advokasi dan

kampanye digital di tingkat makro (yang terbukti efektif memobilisasi massa).

- Peningkatan Kapasitas Kolaborasi: Secara proaktif meningkatkan keterampilan manajerial dan advokasi untuk menjembatani "Kesenjangan Kolaborasi". Ini termasuk kemampuan merancang proposal yang terukur dan profesional untuk diajukan kepada pemerintah dan swasta, alih-alih hanya menunggu dukungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Eksplorasi Hambatan Struktural: Penelitian ini mengidentifikasi adanya hambatan kebijakan dan sumber daya. Penelitian kualitatif longitudinal di masa depan direkomendasikan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana hambatan struktural ini memengaruhi keberlanjutan inisiatif pemuda dalam jangka panjang.
- Validasi Skala Besar: Melakukan penelitian kuantitatif dengan cakupan sampel yang lebih besar dan representatif secara nasional untuk memvalidasi temuan "Kesenjangan Pemberdayaan" dan "Kesenjangan Kolaborasi" pada skala yang lebih luas.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adibrata, J. A., Sasmitadiharjo, A., & Rahmarilla, M. D. (2020). Peran Pemuda dalam Sustainable Development Goals Kesebelas: Studi Kasus Kampung Jodipan Malang. *Global & Policy*, 8(2), 197-206.
- Imran, T., Ngala, E., Mambu, L., & Lapalelo, B. (2025). Pemberdayaan Pemuda Dan Penguatan Kompetensi SDM Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian*, 4(1), 67–76.
- Wibowo, H., & Setiawan, D. (2021). Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(1), 1-12.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2024, Juni 10). Capai Indonesia Emas 2045 dengan Tingkatkan Kualitas Pemuda. *Bappenas.go.id*. <https://bappenas.go.id/id/berita/capai-indonesia-emas-2045-dengan-tingkatkan-kualitas-pemuda-Vlv6U>
- Sjafii, A. (2024, Agustus 8). Menggagas Peran Pemuda dalam Mencapai SDGs Menuju Indonesia Emas 2045. *Opini*. Universitas Airlangga. <https://unair.ac.id/menggagas-peran-pemuda-dalam-mencapai-sdgs-menuju-indonesia-emas-2045/>
- UNDP Indonesia. (2020). *Youth and Sustainable Development Goals: How to Get Involved*. Jakarta: United Nations Development Programme.

- Susanto, D. (2022). Kolaborasi Lintas Sektor dan Multi-Pihak dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Nasional. *Jurnal Firor (Future of Indonesia's Regions)*, 3(1), 45-56.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.